

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi dari sisi ekonomi adalah suatu perubahan dunia yang bersifat mendasar atau struktural dan akan berlangsung terus dalam laju yang semakin pesat sesuai dengan kemajuan teknologi. Dalam era globalisasi peran transportasi dan komunikasi sangat penting, yang dapat menyebabkan terjadinya penipisan batas-batas antar negara ataupun antar daerah di suatu wilayah.

Proses globalisasi dari sisi ekonomi adalah suatu perubahan di dalam perekonomian dunia, yang bersifat mendasar atau struktural dan akan berlangsung terus dalam laju yang semakin pesat, mengikuti kemajuan teknologi yang juga prosesnya semakin cepat. Perkembangan ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan juga mempertajam persaingan antar negara, tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga dalam kegiatan investasi, finansial dan produksi. Globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional, tetapi semakin mengglobal menjadi “satu” proses yang melibatkan banyak negara.

Semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi secara nasional maupun regional disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah komunikasi dan transportasi yang semakin canggih dan murah, lalu lintas devisa yang semakin bebas, ekonomi negara yang semakin terbuka, penggunaan secara penuh keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif tiap-tiap negara, metode

produksi dan perakitan dengan organisasi manajemen yang semakin efisien, dan semakin pesatnya perkembangan perusahaan multinasional di hampir seantero dunia. Selain itu, penyebab-penyebab lainnya adalah semakin banyaknya industri yang bersifat *footloose* akibat kemajuan teknologi (yang mengurangi pemakaian sumber daya alam), semakin tingginya pendapatan rata-rata per kapita, semakin majunya tingkat pendidikan masyarakat dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi di semua bidang, dan semakin banyaknya jumlah penduduk dunia.

Dampak nyata dari globalisasi terhadap perekonomian Indonesia adalah terutama pada dua area yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, yakni produksi dalam negeri dan perdagangan luar negeri. Globalisasi yang didorong oleh era perdagangan bebas dan liberalisasi pasar finansial dunia bisa berpengaruh negatif atau positif terhadap produksi dalam negeri. Pengaruh negatif bisa disebabkan oleh barang impor yang semakin menguasai pasar domestik sehingga mematikan produksi dalam negeri atau menurunkan ekspor Indonesia karena daya saingnya rendah. Turunnya ekspor bisa berdampak negatif terhadap produksi dalam negeri jika sebagian besar dari barang-barang yang dibuat di dalam negeri untuk tujuan ekspor, atau karena kurangnya dana untuk membiayai proses produksi yang disebabkan oleh berkurangnya devisa dari hasil ekspor. Sebaliknya, jika Indonesia mempunyai daya saing yang baik, maka liberalisasi perdagangan dunia membuka peluang yang besar bagi ekspor Indonesia, yang berarti ekspor meningkat dan selanjutnya mendorong pertumbuhan dan memperluas diversifikasi produksi di dalam negeri .

Bagi banyak negara, perdagangan internasional khususnya ekspor berperan sebagai motor penggerak perekonomian nasional, ekspor dapat menghasilkan devisa, selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri (Tambunan, 2001: 02).

Sebagai pelantara terjadinya hubungan internasional ekspor merupakan salah satu kegiatan pertukaran barang dan jasa dari satu atau beberapa Negara. Di Indonesia ekspor ini terbagi dalam dua golongan yaitu ekspor migas dan non-migas. Pada periode tahun 1980-an peran migas sangat dominan kontribusinya terhadap devisa Negara, penerimaan besar ini diperoleh dari adanya peristiwa *oil boom*, sehingga peran migas sangat tinggi dibanding dengan non-migas.

Pada awal masa pembangunan Indonesia dimulai, perdagangan luar negeri Indonesia bertumpu kepada minyak bumi dan gas sebagai komoditi ekspor utama penghasil devisa. Hal tersebut dilakukan selain karena Indonesia kaya akan minyak bumi dan gas alam juga didukung oleh terjadinya pasang naik harga minyak bumi di pasar dunia (*oil boom*) yang terjadi pada tahun 1970-an sampai pada awal tahun 1980-an. Dengan adanya pasang naik harga minyak menjadikan negara pengekspor minyak termasuk Indonesia mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan keuntungan tersebut digunakan sebagai sumber dana paling utama bagi Indonesia di dalam membiayai pelaksanaan pembangunan.

Namun, pasang naik harga minyak di pasar dunia hanya berlangsung sampai awal 1980-an. Ketika harga minyak anjlok pada tahun 1982, ekspor total Indonesia mengalami penurunan, Indonesia mengalami masalah neraca pembayaran dan masalah fiskal yang serius sebagai akibat menurunnya

penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi. Oleh sebab itu, pemerintah berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan menyusun langkah penyesuaian ekonomi dan perombakan kebijakan untuk menata kembali struktur perekonomian agar berkurang ketergantungannya terhadap minyak bumi sebagai sumber pendapatan pemerintah.

Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah pada saat itu ialah dengan menggalakan sektor non migas, terutama sektor industri pengolahan (manufaktur). Sektor non migas diharapkan sebagai sektor yang mampu menggantikan peran sektor migas. Akan tetapi, industri pengolahan yang berkembang pada saat itu tidak berorientasi keluar (ekspor) tetapi lebih berorientasi ke dalam (substitusi impor) artinya hasil industri hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan domestik atau dalam negeri saja.

Untuk mendorong sektor industri pengolahan agar terus berkembang, maka pemerintah mengalihkan kebijakannya yaitu dari kebijakan substitusi impor menjadi kebijakan penggalakan ekspor (*export promotion*). Kemudian, memperbaiki kebijakan perdagangan dengan memberlakukan pembatasan impor untuk para eksportir dan kebijakan yang berkaitan dengan kurs mata uang sehingga pada gilirannya kebijakan ini menuntun kearah kenaikan ekspor non migas terutama ekspor industri pengolahan sejak tahun 1987. Akibat dari kenaikan ekspor yang dialami Indonesia ini, maka untuk pertama kalinya dalam sejarah ekonomi modernnya, Indonesia mulai mengalami perluasan ekspor produksi yang sangat beragam.

Sampai pada perkembangannya saat ini, industri pengolahan yang berkembang di Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata mengingat kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai hampir 30%, disamping itu sektor ini juga merupakan penyumbang devisa terbesar bagi negara (Republika. 27 November 2010).

Berikut ini adalah tabel mengenai kontribusi beberapa sektor/ lapangan usaha terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia :

Tabel 1.1
Kontribusi Beberapa Sektor / Lapangan Usaha
Terhadap PDB Indonesia
Tahun 1993 dan 2010
(dalam persen)

No	Sektor / Lapangan Usaha	Tahun	
		1993	2010
1	Pertanian	17,81	16,57
2	Pertambangan	9,53	10,97
3	Industri pengolahan	22,30	26,33
4	Listrik, gas, air bersih	1,00	2,85
5	Konstruksi	6,83	4,74
6	Perdagangan, hotel dan restaurant	16,72	16,08
7	Pengangkutan dan komunikasi	7,00	7,15
8	Keuangan dan persewaan	8,51	5,53
9	Jasa-jasa	10,30	9,78
PDB		100,00	100,00

Sumber : BPS, Pendapatan Nasional Indonesia, 1993 dan 2010

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa kontribusi industri pengolahan terhadap PDB masih tetap tinggi. Bahkan pada tahun 2010 sebesar 26,33% dari keseluruhan produksi barang dan jasa berasal dari sektor industri pengolahan menjadi andalan utama bagi pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadi penggerak kemajuan pada industri pengolahan di Indonesia termasuk di Jawa Barat.

Hal yang sama juga dapat dilihat pada kontribusi PDRB Jawa Barat terhadap pertumbuhan ekonominya, dimana sektor industri pengolahan merupakan andalan utama bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Berikut ini adalah tabel mengenai kontribusi beberapa sektor/ lapangan usaha terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat :

Tabel 1.2
Kontribusi Beberapa Sektor / Lapangan Usaha
Terhadap PDRB Jawa Barat
Tahun 1993 dan 2010
(dalam persen)

No	Sektor / Lapangan Usaha	Tahun	
		1993	2010
1	Pertanian	14,20	13,85
2	Pertambangan	10,57	12,45
3	Industri pengolahan	22,30	27,33
4	Listrik, gas, air bersih	3,00	3,10
5	Konstruksi	3,23	4,75
6	Perdagangan, hotel dan restaurant	11,50	12,08
7	Pengangkutan dan komunikasi	7,60	8,15
8	Keuangan dan persewaan	9,51	7,53
9	Jasa-jasa	18,22	10,76
PDB		100,00	100,00

Sumber : BPS, Jawa Barat dalam Angka, 1993 dan 2010

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1993 kontribusi industri pengolahan adalah yang paling tinggi yakni sebesar 23,30% disusul sektor jasa - jasa 18,22% dan sektor pertanian 14,20%. Bahkan pada tahun 2010 pun sektor industri pengolahan ini tetap menjadi unggulan dalam kontribusinya terhadap PDRB di Jawa Barat dengan nilai persentasi sebesar 27,33% .

Selama ini, Jawa Barat dikenal sebagai salah satu penggerak industri dan pemasok utama beragam produk ke ibu kota dan berbagai daerah. Hal ini tidak terlepas dari peranan subsektor industri-industri unggulan ekspor yang dalam

waktu lama telah dikenal dan diakui memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) khususnya dalam bentuk tenaga kerja yang murah.

Adapun beberapa komoditas unggulan tersebut terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Komoditas Unggulan Hasil Industri di Jawa Barat
Tahun 2007-2010
(dalam juta dollar)

No	Jenis Barang	Tahun			
		2007	2008	2009	2010
1	TPT dan Produk TPT	3.822,0	3.688,0	3.205,0	3.087,0
2	Alat listrik, Ukur, Fotografi	2.757,5	2.192,1	2.271,2	2.304,2
3	Kayu Olahan	2.561,2	2.265,3	2.251,6	2.161,4
4	Minyak Nabati	1.669,4	1.364,3	2.548,7	2.910,6
5	Kertas dan barang dari kertas	2.291,3	2.034,3	2.097,5	2.007,3
6	Barang dan logam tidak mulia	2.367,0	2.042,9	1.902,5	2.493,7
7	Karet Alam Olahan	1.319,9	1.207,5	1.560,6	2.909,1
8	Meubel dan bagian – bagiannya	1.508,5	1.414,3	1.501,9	1.558,8
9	Bahan Kimia	1.286,3	1.238,4	1.272,2	1.535,1
10	Makanan Olahan	955,5	1.042,5	1.184,1	1.242,3
11	Industri Lainnya	8.605,2	8.861,1	8.947,8	9.147,5

Sumber : BPS.Jawa Barat

Berdasarkan data pada tabel 1.3 tersebut, terlihat bahwa dari beberapa ekspor komoditas unggulan tersebut, komoditas TPT dan produk TPT (TPT) merupakan salah satu komoditas terbesar dalam industri pengolahan. Komoditas TPT yang meliputi produk kain, serat, benang, pakaian jadi dan produk jadi lainnya merupakan komoditas ekspor yang penting bagi banyak negara berkembang saat ini, yaitu sebagai penyumbang devisa terbesar bahkan hampir mencapai seperempat dari total ekspor industri di negara berkembang. Oleh sebab itu, komoditas TPT ini tampaknya adalah komoditas yang tidak boleh dianggap remeh karena menyangkut pemenuhan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk sandang maka dari itu perlu perhatian yang serius dari pemerintah.

Perubahan lingkungan perdagangan internasional yang mengarah ke ekonomi global dihadapkan kepada berbagai masalah pengembangan ekspor, yang sekaligus merupakan tantangan untuk dapat memanfaatkan peluang dalam era globalisasi tersebut. Penurunan tarif dan penghapusan hambatan non tarif di negara-negara tujuan ekspor utama seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang yang mencapai angka rata-rata 0-5%, mengakibatkan persaingan sangat ditentukan oleh kualitas, harga dan lain-lain.

Kendala yang dihadapi saat ini adalah menurunnya harga pasar dunia sebagai akibat deflasi. Gejala penurunan harga inilah yang menjelaskan mengapa pertumbuhan ekspor TPT dari sisi volume terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan. Masuknya secara resmi negara China dan Taiwan menjadi anggota WTO juga dipastikan akan menjadi tantangan produk ekspor Jawa Barat, mengingat selama ini China merupakan pesaing karena produk andalan ekspornya memiliki kesamaan dengan produk ekspor Indonesia seperti halnya pada komoditi Tekstil dan Produk Tekstil (Santi Aryanti,2010: 86).

Perkembangan dunia usaha TPT dan produk TPT (TPT) beberapa tahun belakangan ini memang berkembang dengan pesat sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang memungkinkan pembuatan produk dengan biaya rendah. Sebagai konsekuensinya, persaingan untuk memperebutkan pangsa pasar yang ada akan semakin ketat. Tetapi bila ditinjau dengan keadaan sekarang, maka TPT Jawa Barat akan semakin sulit untuk menembus pasaran di negara-negara luar, karena selain krisis moneter yang berkepanjangan, industri TPT ini dihadapkan pada terbukanya perdagangan bebas yang mengharuskan industri ini

untuk bisa bersaing dengan industri TPT dari negara – negara lain yang memang memiliki produktivitas lebih tinggi dibanding industri TPT Jawa Barat.

Berikut ini disajikan tabel realisasi ekspor produk TPT di Provinsi Jawa Barat:

Tabel 1.4
Realisasi Ekspor Komoditas TPT
di Provinsi Jawa Barat
Periode 1984 – 2010

Tahun	Nilai Ekspor (ribu US\$)	Laju Pertumbuhan (%)	Volume Ekspor (ton)	Laju Pertumbuhan (%)
1984	250.750	-	24.417,54	-
1985	285.670	13,93	27.815,10	13,92
1986	449.735	57,43	37.554,15	34,69
1987	485.260	7,90	40.216,65	7,02
1988	497.071	2,43	42.345,80	6,26
1989	509.239	2,45	46.857,70	10,0
1990	524.689	3,03	59.837,79	27,69
1991	647.475	23,40	60.254,75	0,68
1992	912.957	41,00	169.625,43	18,91
1993	1.046.615	14,64	181.786,76	7,40
1994	1.263.870	20,76	167.592,30	-7,80
1995	1.312.768	3,87	162.343,54	-31,13
1996	1.433.638	9,21	197.746	21,81
1997	1.527.656	6,56	202.378	2,34
1998	1.549.893	1,46	189.688	-6,2
1999	1.486.312	-4,10	205.060	8,10
2000	3.504.000	135,70	195.478	-4,68
2001	3.203.000	-8,59	187.212	-4,22
2002	2.896.000	-9,58	903.296	38,50
2003	2.923.000	0,93	1.024.660	13,44
2004	3.151.000	7,80	870.548	-10,54
2005	3.446.000	9,36	949.887	9,11
2006	3.614.000	4,87	1.027.938	8,22
2007	3.822.000	7,41	973.562	-5,29
2008	3.668.000	-4,03	959.153	-1,48
2009	3.205.000	-12,62	963.169	0,42
2010	3.087.000	-3,81	854.920	-11,24

Sumber : Laporan Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4, realisasi volume dan nilai ekspor komoditas TPT di Jawa Barat cenderung berfluktuatif, dengan nilai ekspor terbesar yakni pada tahun 2007 sebesar 3,8 M US\$, dan ternyata selang tiga tahun setelahnya yakni pada tahun 2008 sampai 2009 mengalami penurunan kembali masing – masing senilai US\$ 3.6 M dan US\$ 3,2 M. Hal ini bisa disebabkan karena pada waktu itu Jawa Barat mulai merasakan dampak dari dibukanya perdagangan bebas, yakni produk TPT Jawa Barat ini kalah bersaing dengan produk tekstil dari China di salah satu negara tujuan ekspor TPT utama Jawa Barat yakni Amerika Serikat (Datin. 2006).

Kemudian pada tahun 2010 volume dan nilai ekspor industri TPT ini kembali menurun menjadi 854.920 ton dengan nilai US\$ 3,08 M akibat adanya kisruh politik di Mesir yang berkepanjangan, tentu saja hal ini bisa mempengaruhi volume dan nilai ekspor TPT Jawa barat, mengingat sebagian besar pengusaha TPT di Jawa barat ini mengekspor produk ke Dubai yang nantinya di distribusikan ke negara lain termasuk Mesir (Yulia Sari.2010).

Masalah penurunan ekspor ini menjadi penting untuk diselesaikan karena akan sangat berdampak pada kestabilan perekonomian Indonesia. Diantaranya akan menimbulkan ketimpangan dalam neraca pembayaran, Selain itu, jika hal ini dibiarkan maka Industri ini tidak akan bisa bertahan bahkan bersaing di tengah era globalisasi ini dimana perdagangan bebas sangat terbuka luas. Maka dalam hal ini pemerintah selayaknya memberlakukan serangkaian kebijakan untuk melindungi para pengusaha dan produsen dalam negeri agar bisa meminimalisir dampak dari adanya perdagangan bebas ini.

Ada sejumlah faktor penting yang membuat kemerosotan daya saing ekspor industri termasuk industri TPT di Jawa Barat. Diantaranya adalah buruknya infrastruktur, rendahnya produktivitas, lemahnya penguasaan teknologi yang membuat Industri TPT ini lemah dalam inovasi baik produk maupun proses produksi, ekonomi biaya tinggi dan adanya rasa ketidakpastian untuk melakukan bisnis yang akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya investasi (Tulus Tambunan, 2006:8).

Selain itu, kondisi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar ikut pula mempengaruhi pertumbuhan ekspor pada umumnya. Depresiasi rupiah yang terjadi setelah krisis telah mendongkrak daya saing ekspor.

Dornbrush Rudringer (1997:86) yang menyatakan bahwa “ekspor sangat tergantung dengan relatif harga ekspor, apabila terjadi kenaikan harga barang ekspor maka akan memacu volume ekspor suatu komoditas”.

Dengan semakin tingginya biaya tenaga kerja tentu berpengaruh pula terhadap tingginya biaya produksi. Tingginya biaya produksi yang terjadi di dalam negeri juga ikut menjadi permasalahan yang pelik pada industri TPT. Kondisi tersebut pada akhirnya mengakibatkan tingginya harga jual dipasaran domestik dan itu berarti juga secara riil harga komoditi tersebut bila ditinjau dari pasar internasional akan terlihat semakin menurun. Padahal semakin besarnya selisih antara harga internasional dan harga domestik akan semakin mendorong komoditas tersebut.

Atas dasar itulah dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas TPT, adapun judul yang akan

penulis angkat dalam penelitian ini adalah : **“PENGARUH HARGA RELATIF, NILAI TUKAR, DAN INVESTASI TERHADAP EKSPOR INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI JAWA BARAT PERIODE 1984 – 2010”**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh harga relatif industri TPT, nilai tukar, dan investasi terhadap ekspor industri TPT di Jawa Barat periode 1984 – 2010 ?
2. Bagaimana pengaruh harga relatif industri TPT terhadap ekspor industri TPT di Jawa Barat periode 1984 – 2010 ?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor industri TPT di Jawa Barat periode 1984 – 2010 ?
4. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap ekspor industri TPT di Jawa Barat periode 1984 – 2010 ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga relatif industri TPT, nilai tukar dan investasi terhadap ekspor industri TPT di Jawa Barat periode 1984 – 2010.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga relatif industri TPT terhadap ekspor industri TPT di Jawa Barat periode 1984 – 2010.

3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap ekspor industri TPT di Jawa Barat periode 1984 – 2010.
4. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap ekspor industri TPT di Jawa Barat periode 1984 – 2010.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor industri TPT di Jawa Barat.
 - b. Memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang ekonomi makro.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam membuat dan merumuskan kebijakan terutama yang berkaitan dengan ekspor seperti quota ekspor untuk melindungi produsen dan pengusaha di Jawa Barat.
 - b. Bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan ekspor tersebut.